Volume 6, Nomor 1, Mei 2025 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.22778

Guru Wen Dalam Menyempurnakan Islam di Narmada Lombok Barat NTB: Suatu Pendekatan Sosial Budaya

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: gunabisara@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Maret 2025*
Revised: *10 April 2025*
Accepted: *20 April 2025*
Published*: 28 Mei 2025*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.22778

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seorang yang memiliki nama panggilan Guru Wen yang menyempurnakan agama Islam di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang masih menganut Islam Wetu Telu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang aktual dihadapi oleh TGH. M. Djuaini Mukhtar ketika menyebarkan syariat Islam yang sempurna di Narmada Lombok Barat, NTB yaitu : (1) dari segi Theologis kepercayaan dan keimanan yang belum sempurna sesuai dengan akidah Islamiyyah sebagaimana dipraktekkan oleh masyarakat penganut varian Islam Wetu Telu (waktu tiga), (2) Syariat yang masih minim pengalamannya, (3) Kosmologi orang Sasak yang masih takut kepada makhluk halus yang dipercaya sebagai penghuni Bumi bersama-sama dengan manusia, (4) Kultur budaya yang sistemnya masih bercampur dan melekat, meskipun Islam sebagai identitas Ke-Sasak-an sangat kuat.

Keywords: *Guru Wen, Islam, Wetu Telu, Lombok Barat*

1. Pendahuluan

Guru Wen merupakan sebuah laqob (nama panggilan) yang paling akrab digunakan oleh seluruh masyarakat ketika menyebut nama TGH. M. Djuaini Mukhtar khususnya Narmada Lombok Barat NTB. Djuaini Mukhtar di utus ke Narmada oelh pendiri Nahdlatul Wathan yakni al-magfuru lahu maulana syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1950.

Berbicara tentang sosok TGH M. Djuaini Mukhtar, terutama jihadnya melalui organisasi Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok Barat umumnya dan di Narmada khususnya, tidak akan bisa lepas dari pembicaraan tentang situasi sosial kultural keagamaan di daerah tersebut, dan peranan NW di dalamnya karena TGH M. Djuaini Mukhtar diutus oleh pendiri NW ke Narmada untuk mengajarkan agama Islam bagi orang Narmada. Ini berarti ada sesuatu yang

perlu ditangani sehingga para tokoh Narmada waktu itu datang menghadap TGKH M. Zainuddin Abdul Majid di Pancor. Sesuatu itu adalah keadaan masyarakat Narmada yang merupakan pintu gerbang Lombok Barat dari arah timur sehingga masyarakat menjadikan al-Ustadz M. Djuaini Mukhtar dan al-Ustadz Maad Adnan sebagai utusan hingga akhirnya mereka berdua dikenal dengan sebutan Tuan Guru.

Sebagaimana dikatakan oleh para ahli bahwasanya kehidupan masyarakat, dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agam, maka apabila agama Islam telah diterima, dipelajari, diamalkan dan dihayati secara sempurna maka pengaruhnya terhadap masyarakat yang menerima, mempelajari, mengamalkannya, juga akan lebih relatif sempurna bercorak Islami, setidak-tidaknya berwarna Islami.

NW sebagai karya Selaparang, karya orang Sasak sendiri diharapkan oleh pendirinya agar tersebar luas di seluruh alam dengan kata-kata Wansyur liwa nahdlatil wathan fi al-alamin (dan sebarkanlah bendera NW di seluruh alam) yang secara tekstual tercantum dalam hizib (kumpulan do'a) Nahdlatul Wathan, kalimat do'a itu memberi wawasan dan cita-cita global bagi warga NW, maka ssangat logis jika pendiri NW juga ingin dan mendukung ide tokoh-tokoh Narmada yang ingin melihat da'wah islamiyyah semarak di kawasan ini.

Dalam konteks inilah kita harus melihat kehadiran NW dan TGH M. Djuaini Mukhtar di Narmada sebagai pejuang yang memakmurkan Negeri (Desa, Dusun, Dasan-dasan, dan kota) dengan tujuan seperti diungkapkan dalam Hizib yang artinya "Angkatlah negeri-negeri kami (desa, dusun/kota) dengan perantaraan NW ke langit pertumbuhan/perkembangan, kebahagiaan, hidayah, disertai keadaan aman, inayah dan riayah. Kondisi sosial budaya, kehidupan keagamaan yang dihadapi oleh NW dikawasan Lombok khususnya, maupun Indonesia umumnya adalah bermacam-macam, Lombok sendiri memilki keislaman yang di dunia luar sering disebut Islam Wetu Telu, sebutan bagi orang sasak yang belum sempurna menerima dan mempelajari Islam. Melihat ajaran Islam yang belum mencapai kesempurnaan maka datanglah seorang kiyai yang di kenal dengan nama TGH. M. Djuaini Mukhtar (Guru Wen) yang di utus oleh pendiri NW untuk meluruskan dan mengajarkan ajaran Islam secara sempurna di Narmada Lombok Barat NTB.

Almagfur lahu TGH. Muhammad Djuaini Muchtar adalah putra ke 4 dari 7 bersaudara dari keluarga besar H. Muchtar bin H. Muhammad Qasim (Jero Mihram) dan Hj. Husniyah binti H. Abdul Muhid. Beliau dilahirkan di kampung Pancor Jero, Lombok Timur pada tanggal 18 Agustus 1929 M, bertepatan dengan 11 Shafar 1348 H.

Awal mula kakek Beliau Bapak Duraji atau Jero Mihram alias H. Muhammad Qosim yaitu seorang bangsawan terpandang serta berkuasa di Pulau Lombok dan sangat disegani pada masa pemerintahan kerajaan Raja Anak Agung Karang Asem dan juga menjadi Kepala Desa Pancor. Beliaulah yang pertama kali membangun Masjid Jami' At-Taqwa Pancor pada tahun 1885, kemudian direnovasi sesudah satu abad oleh Almagfuru lahu Maulana Syeikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid tahun 1985.

Jero Mihram juga dikenal sebagai seorang pengarang, dengan karyanya "Tembang Monyeh" yang berisi syariat, tarikat dan hakikat. Tetapi diselipkan tentang percintaan dan kesaktian seekor monyet yang nakal untuk menarik sampah dan menghibur Raja "Anak Agung" yang sedang mengadakan pesta besar. Jero Mihram merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat pancor Lombok Timur kepada H. Muhammad Qasim haji dikarenakan menjadi kepala desa Pancor pada waktu itu dan setiap tahun pergi berhaji.

Jero Mihram mempunyai lima orang istri yaitu pertama Le' Dirawi (Inaq Mihram) yang dikaruniai lima orang anak yakni (1) Inaq Serip, (2) H. Ahmad, (3) H. Kamaluddin, (4) H. Zainuddin dan (5) H. Serimah. Kedua Le Mursidi (Inaq M. Haris) yang dikaruniai sepuluh orang anak antara lain (1) H. M. Jahir, (2) H. Mahmud, (3) Hj. Sa'diah, (4) H. Sirajuddin, (5) H. Muhidin, (6) Mukhtar, (7) H. Arif, (8) H. Najmuddin, (9) Mainun dan (10) Le Masitah. Ketiga Le Selamah (Inaq Selahuddin) yang dikaruniai empat orang anak yaitu (1) H. Abdul Muin, (2) Inaq Musti, (3) Abdurrahim dan (4) Abdurrahman. Keempat Le Kenyamen (Inaq Aminah) yang dikaruniai lima orang anak yakni (1) H. Aminah, (2) Inaq Saheruddin, (3) Abdul Hamid, (4) Le Napsah dan (5) Abdul Aziz. Kelima Le Silah (Inaq M. Tahir) yang dikaruniai empat orang anak yaitu (1) H. Muktar, (2) Le Rahmah, (3) Le Najmah dan (4) Abdul Majiz. Dari 21 putra dan 7 putri manjadi orang shaleh dan shalehah serta keturunan ini terkenal cerdas-cerdas dan kakek buyut Jero Mihram yang bernama Ama Demung adalah pendiri desa pancor.

Sedangkan silsilah dari neneknya Le Silah (Inaq Muhammad Tahir) alias Papuk Manis Binti Ali. Berasal dari Tanak Beak Narmada. Beliau disebut Papuk Manis karena terkenal cantik jelita. Ali ayah dari Papuk Manis ini jika ditelusuri silsilahnya merupakan keturunan Sultan Alahudin, maka TGH M. Djuaini Mukhtar masih memiliki hubungan darah dengan Sultan Alahudin dari kerajaan Islam Goa Makassar.

H. Muhammad Qasim dikaruniai 28 orang anak diantaranya adalah H. Mukhtar, Beliau adalah hasil perkawinannya dengan Le Silah atau Inaq Muhammad Tahir alias Papuk Manis. Meskipun ayahnya terkenal sebagai penguasa dan kaya raya tetapi keluarga H. Mukchtar amat sangat sederhana, lebih-lebih ketika Beliau menikah dengan Le Nuraimin (Hj. Husniyah).

H. Mukhtar berprofesi sebagai tukang jahit pakaian dan sangat amanah terhadap para pelanggannya, sampai-sampai kain sisa sebesar jaripun Beliau kembalikan. Pada saat H. Djuaini Mukhtar berusia 10 tahun, ayahandanya meninggal dunia, maka resmilah H. M. Djuaini Mukhtar dan 6 orang saudara Beliau menjadi yatim. Untuk menghidupi ke 6 Putra-Putrinya, Hj. Husniyah berjualan makanan dan nasi bungkus sedangkan TGH. Djuaini yang menjadi pedagang dan menjajakannya kepada orang-orang yang lewat, karena saat itu rumah Beliau berada di pinggir jalan. Kehidupan keluarga Beliau penuh dengan ketaqwaan, kesederhanaan dan kesabaran. Hj. Husniyah adalah seorang ibu yang salehah dan penuh kasih sayang terhadap putra-putrinya. Di samping membantu ibu Beliau berjualan, TGH. M Djuaini Mukhtar juga membantu ibunya merawat dua orang adiknya.

TGH. M. Djuaini Mukhtar menikah selama dua kali, istri pertama adalah Hj. Zahratul Munawarah dan yang kedua Hj. Nurimin Masrurah, S. Pd. I. Beliau menikah dengan Hj. Zahratul Munawarah pada tanggal 7 Oktober 1949 di Pancor Lombok Timur, yang pada saat itu Beliau masih berusia 20 tahun dan istri Beliau berusia 16 tahun. Beliau dikaruniai 14 orang anak, yaitu : Sya'dudin (alm), Muhibbah (alm), Fahriyah (alm), M. Jurjani (alm), Khairi Mukhtar (alm), Hudan (alm), Hj. Lutfiatun, S. Pd.I, H. Hasanain Djuaini, Lc. M. Hum, Hj. Muhsinatin, S. Ag, H. Khairi Habibullah, S. Ag, Hj. Ihsaniati Rahmawati, S. Pd.I, H. Kholilurrahman, M. Ag, Jalalul Majdi (alm), Hj. Fatimatuzzahrah, S. Pd.I. Sedangkan istri yang kedua yaitu Hj. Nurimin Masrurah adalah putri dari H. Muhammad Nurfahmi Kelana Sintung Lombok Tengah. Beliau menikah dengan Hj. Nurimin Masrurah pada tanggal 24 Maret 2000 dan dikaruniai seorang putra bernama Hafizurrohman Djuaini.

TGH. Djuaini Mukhtar mempunyai ibu yang solehah dan sangat sabar. Ibunda Beliaulah yang meletakkan dasar pendidikan agama pada Beliau. Ketika berumur 7 tahun H. M. Djuaini dimasukkan ke Sekolah Rakyat (SR) oleh Beliau H. Mukhtar. Beliau Sekolah di SR selama 3

tahun dan tamat pada tahun 1939. Setelah tamat di SR H. Djuaini dimasukkan ke Madrasah NWDI Pancor oleh ayah Beliau dan ayah Beliau meninggal dunia ketika H. Djuaini berumur 10 tahun.

TGH. M. Djuaini Mukhtar sampai dua kali keluar masuk Madrasah NWDI disebabkan karena keadaan ekonomi ibu Beliau sesudah ayahnya meninggal dunia. Tetapi untuk kali yang ketiga Beliau masuk di Madrasah NWDI sampai tamat pada tahun 1948. Setelah tamat Beliau langsung di minta mengajar oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

Sambil mengajar di Madrasah NWDI Pancor, TGH. M. Djuaini juga belajar di Madrasah Tsanawiyyah Nahdlatul Wathan Pancor dan tamat pada tahun 1950. Setalah Beliau tamat, Beliau langsung di kirim ke Narmada untuk membuka Madrasah oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Tidak hanya mengajar di Madrasah, TGH. M. Djuaini juga masih terus melanjutkan pendidikan Beliau di Madrasah Menengah Atas, meskipun masuknya tidak rutin setiap hari dan berhasil lulus pada tahun 1964.

Setelah di angkat resmi menjadi Pegawai Neger, TGH. M. Djuaini ditugaskan mengajar di 4 Sekolah Dasar di Kec. Narmada, yaitu: SDN Tibupiling, SDN Batukumbung, SDN 1 Narmada dan SDN 2 Narmada dengan jam mengajar sebanyak 52 jam. Sambil mengajar pada keempat SD tersebut, Beliau juga ikut ujian ekstraining (ujian persamaan) Pendidikan Guru Agama 6 tahun, dan lulus pada tahun 1970.

2. Pembahasan

Penyebaran Islam Guru Wen Di Masyarakat Narmada Lombok Barat, NTB

Pada tahun 1950, atas perintah lalu Alwi (Distrik Narmada) berangkatlah H. Abdul Azim , H. Abdullah dan Lungasih ke Pancor Lombok Timur meminta Guru Agama yang akan memberikan penerangan bagi masyarakat di wilayah Lombok Barat yang masih kental menganut ajaran Islam Waktu Telu (Wetu Telu). Atas permintaan ketiga orang tersebu, maka dikirimlah oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor dua orang abituren NW Pancor yaitu Muhammad Djuaini Mukhtar dan Maad Adnan untuk membuka Madrasah di Narmada. Dan perintah ini adalah kali yang pertama bagi abituren NW untuk membangun Madrasah, yang sebelumya Madrasah NW hanya ada di Pancor Lombok Timur pada tahun 1950.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif dimana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sementara kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Melalui kebudayaan, manusia menciptakan tatanan kehidupan yang ideal di muka bumi.

Masyarakat Islam Narmada Lombok Barat ketika itu masih belum tersentuh dakwah islam yang sempurna, sehingga varian keagamaan yang disebut Waktu Telu masih hidup subur, terutama di Lembuk , serta dusun sekitarnya seperti Temas dan Kantar di sebelah Timur, Telage Ngembeng di sebelah Barat, Nyurlembang di Utara, serta dusun-dusun seperti Salut, Karang Bayan, Lingsar Lendang, yang kesemuanya itu merupakan pusat-pusat komunitas

varian Islam Waktu Telu, mereka merasa dalam pusat emosi keagamaannya sebagai orang Islam, dalam bahasa lokal biasa disebut Batur Selam.

Varian Islam Wetu Telu adalah varian Islam yang kental dengan warna lokalnya, sehingga oleh sebagian pengamat dianggap sebagai sinkretisme antara animisme Hindu, Budha dan Islam, maka emosi keagamaan mereka terisi oleh unsur-unsur dari animisme Hindu, Budha dan Islam. Masyarakat penganut Islam Wetu Telu merasa takut jika perbuatannya membuat marah roh-roh yang diyakini ada di mana-mana, marahnya roh-roh tersebut mengandung malapetaka, bencana alam dan lain sebagainya. TGH. M. Djuaini Mukhtar tidak pernah sama sekali menyentuh simpul-simpul emosi keagamaan masyarakat varian Islam Waktu Telu tersebut, dalam arti Beliau tidak pernah membuat mereka tersinggung dengan mencela, menyalahkan kepercayaan, praktik keagamaan yang mereka jalankan. Oleh karena itu dakwah TGH. M. Djuaini Mukhtar melalui pengajarannya seakan berjalan berdampingan dengan tradisi varian Islam tersebut. Sejalan dengan bertambahnya kecerdasan masyarakat, maka semakin terbuka ruang untuk membandingkan mana Islam yang sebenarnya dan mana yang belum sempurna. Sehingga varian Islam Waktu Lime lambat laun dapat diterima dengan penuh kesadaran di tengah masyarakat yang dulunya mengikuti ajaran varian Islam Wetu Telu seperti Lembuak, Temas dan lain-lain.

Unsur-unsur sistem kehidupan beragama di Narmada Apabila ditinjau dari sosio-kultural maka masyarakat Islam di Narmada Lombok Barat kita pandang sebagai suatu kesatuan sosial budaya. Untuk itu agar lebih mudah memahaminya dengan menggunakan pandangan Koentjaranigrat tentang unsur-unsur pokok dari tiap agama yang pasti ada secara universal meskipun berbeda doktrin dan ekspresinya, namun senantiasa unsur pokok ini ada tanpa terkecuali.

Sistem religi dalam kerangka budaya suatu masyarakat memiliki paling tidak tiga unsur utama, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan ummat penganut agama tersebut. Menurut Emile Durkheim, agama adalah faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat, agama adalah sistem interpretasi diri kolektif, sehingga agama menjadi sistem simbol yang menyebabkan masyarakat sadar akan dirinya, cara berfikir tentang eksistensi kolektif. Dari sini terbentuklah konsep ummat, ukhuwah diniah (persaudaraan agama) dan lain-lain. Maka selama masyarakat masih ada atau berlangsung, selama itu pula agama tetap ada. Dan selama agama berfungsi, selama itu masyarakat akan tegak.

Untuk mengetahui setting sosio-kultural pra kedatangan NW dan TGH. M. Djuaini Mukhtar ke wilayah Narmada maka dapat dilihat dari teori sistem religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu :

Sistem Kepercayaan

Varian Islam Waktu Telu percaya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, mereka juga bersyahadat, terutama ketika akad nikah. Dalam tradisi mereka ada tiga unsur ajaran Islam yang harus diucapkan, menjelang akad nikah dituntun oleh Kiyai yaitu beristigfar, syahadat dan solawat Nabi. Khusus untuk solawat apabila tidak bisa membacanya, bisa diwakili oleh

Kiyai dengan membayar sejumlah uang, dari sinilah muncul honor Kiyai yang disebut Sholawat. Dari segi kepercayaan ini varian Islam Waktu Telu sering disebut sebagai Budhe Kerekok yakni seseorang yang Hindu tidak, Budha tidak, Islam tidak, Kristen tidak dan lain sebagainya. Mereka percaya kepada Pedewak yang monumental terletak di Kecamatan Narmada yaitu di Temas, Nyiurlembang, Batu Kantar , Pura Lingsar, wujudnya adalah Batu Hitam yang diberi pakaian serba putih. Varian ini juga percaya kepada roh-roh yang mendiami tempat angker.

TGH. M. Djuaini Mukhtar dalam menghadapi fenomena sistem kepercayaan itu tidak serta merta menyalahkan dan mencelanya. Percaya kepada makhluk halus dan roh-roh masih ada di Narmada ketika kedatangan TGH. M. Djuaini Mukhtar. Beliau hanya mengubah pola pikir (Mindset) masyarakat yang didakwahinya dengan mengatakan "Tidak berakal, tidak bernafsu, itulah batu, mata air dan lain sebagainya; tidak berakal Cuma bernafsu itulah hewan; berakal tidak bernafsu itulah malaikat. Ada yang berakal dan bernafsu yaitu manusia. Adalah tidak masuk akal sehat jika makhluk yang berakal dan bernafsu memuja atau menyembah makhluk yang tidak berakal dan tidak bernafsu. Dan akhirnya masyarakat lambat laun mulai menyadari kekeliruan yang mereka anut selama ini.

Sistem Upacara Keagamaan

Adapun sistem upacara keagamaan yang dianut oleh masyarakat varian Islam Wetu Telu dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

a. Di daerah Pujut (Lombok Tengah) terdapat komunitas Wetu Telu yang melaksanakan shalat selengkapnya yaitu: Maghrib, Isya, Subuh, Zuhur, Asar, tetapi hanya Kiyai yang melaksanakannya. Karena melaksanakan shalat lima waktu kelompok ini disebut Wetu Telu Putih.

b. Di Lombok Barat (Bayan, Tanjung, Narmada, Gerung) terdapat kelompok Wetu Telu yang hanya melaksanakan shalat Zuhur pada hari Jum'at, hari raya Idul Fitri, dan shalat Tarawih di Bulan Ramadhan.

c. Di Lombok Timur (Sembalun, Sampit) Islam Wetu Telu disini hanya melaksanakan shalat Asar pada hari Kamis, shalat Subuh pada pagi hari Idul Fitri, dan shalat pada hari Jum'at.

d. Di Lombok Tengah (Rambitan), melaksanakan shalat Idul Fitri, Zuhur pada hari Jum'at, Magrib dan selama bulan Ramadhan. Dikerjakan juga Shalat Idul Fitri, Idul Adha, shalat Tarawih, dan shalat Mayyit.

e. Di Lombok Timur (Pengadangan) varian Islam Wetu Telu yang berkewajiban shalat lima waktu bagi penjaga masjid (Ta'mir Masjid) selama Ia bertugas sebagai Ta'mir, tetapi jika sudah tidak bertugas lagi, maka Ia hanya shalat Jum'at, Tarawih, Idul Fitri, Adha dan shalat Mayyit.

TGH. M. Djuaini Mukhtar dalam melihat sistem upacara keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dengan cara memberi makna baru yang islami, karena sistem upacara keagamaan sebelum kedatangan Guru Wen, sistem keagamaan yang sesuai tradisi Islam secara baik dan benar belum tampak merata, masih banyak sekali umat Islam yang tidak menjalankan kewajiban syariat Islam. Sehingga Guru Wen menyempurnakan Islamisasi di kalangan penganut Islam Wetu Telu.

Sistem Alat Upacara Keagamaan

Umat Islam Wetu Telu juga membangun Masjid yang di dukung oleh komunitas penganut Islam Wetu Telu tersebut. Akan tetapi Masjid itu tidak difungsikan secara maksimal, yang shalat hanya pemuka agama atau Kiyai saja. Tokoh masyarakat yang juga berpengaruh di samping Kiyai adalah tokoh yang dianggap memiliki kekuatan spiritual seperti para Dukun yang jasanya sering di minta untuk menyembuhkan penyakit, mengusir makhluk halus, menahan hujan dan lain sebagainya. Ini sangat erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ghaib.

Maka disini dakwah TGH. M. Djuaini Mukhtar mendapat batu sandungan yang cukup kokoh karena kepercayaan terhadap kemampuan para Dukun telah tertanam dalam diri penganut Islam Wetu Telu yang telah menjadi kesadaran kolektif.

3. Penutup

Dari paparan yang telah disampaikan penulis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang aktual dihadapi oleh TGH. M. Djuaini Mukhtar ketika menyebarkan syariat Islam yang sempurna di Narmada Lombok Barat, NTB yaitu : (1) dari segi Theologis kepercayaan dan keimanan yang belum sempurna sesuai dengan akidah Islamiyyah sebagaimana dipraktekkan oleh masyarakat penganut varian Islam Wetu Telu (waktu tiga), (2) Syariat yang masih minim pengalamannya, (3) Kosmologi orang Sasak yang masih takut kepada makhluk halus yang dipercaya sebagai penghuni Bumi bersama-sama dengan manusia, (4) Kultur budaya yang sistemnya masih bercampur dan melekat, meskipun Islam sebagai identitas Ke-Sasak-an sangat kuat.

Buku risalah perjuangan Guru Wen merupakan buku edisi perdana yang hadir dikalangan masyarakat yang berisi mengenai perjuangan Guru Wen dalam mengislamisasikan Varian Islam Waktu Telu di Pulau Lombok, Khususnya di Narmada Lombok Barat. Penulis berharap pembahasan mengenai perjuangan yang ditempuh oleh TGH. M. Djuaini Mukhtar yang telah di paparkan dalam buku edisi perdana dapat merangsang para penggiat untuk menulis lebih banyak lagi mengenai sejarah Nahdlatul Wathan (NW) khususnya dalam melihat perjuangan Guru Wen karena sejauh yang penulis ketahui sangat sedikit sekali literatur yang membahas pertumbuhan dan perkembangan NW itu sendiri, sehingga bagi para penggiat yang ingin mendalami pengetahuannya mengenai NW khususnya Islam Wetu Telu dapat dengan mudah mendapatkan sumber-sumber bacaan.

Daftar Pustaka

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.

Cederroth, Sven. 1981. *The Spell of the Ancestors: Ritual Relations and Social Structure in a Sasak Village*. Gothenburg: Acta Universitatis Gothoburgensis.

Darmawan, Indri dkk; (Ed.). 2013. Risalah Perjuangan Guru Wen. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Durkheim, Émile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life* (Terjemahan: Sejarah Agama). Yogyakarta: IRCiSoD.

Fahrurrozi. 2019. *Islamisasi di Lombok: Sejarah dan Dinamika Sosio-Keagamaan*. Mataram: Sanabil.

Hamdi, Saipul. 2014. *Nahdlatul Wathan dan Islam Moderat: Studi Pergerakan Sosial Keagamaan di*

Lombok. Yogyakarta: Interfidei.
Kingsley, Jeremy J. 2014. *Religious Authority and Islam in Lombok*. London: Routledge.
Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
Lumintu, Jatmiko. 2021. *Sinkretisme dalam Tradisi Masyarakat Sasak: Antara Adat, Islam, dan Hindu*. Jurnal Kebudayaan dan Hubungan Interreligius, 4(2), 115-128.
Nu'man, Hayaza. 2018. *Biografi Besar TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Pahlawan Nasional dari Nusa Tenggara Barat*. Mataram: NW Press.
Sulasman & Asroni. 2013. *Metodologi Penelitian Sejarah dan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.